



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Manajemen

Kata-kata Latin manus (berarti “tangan”) dan agere (berarti “melakukan”) merupakan asal usul istilah Inggris managed. “To handle” adalah arti dari managere, kata majemuk yang terbentuk dari penggabungan manus dan agere. Baik “to manage” maupun ‘management’ merupakan terjemahan langsung dari kata Latin managere ke dalam bahasa Inggris. Selain itu, istilah Indonesia untuk “management” adalah pengelolaan, sebuah kata benda. Istilah pengelolaan dapat digunakan di setiap aspek kegiatan dan keberadaan manusia karena definisinya yang sangat komprehensif.¹

Apa yang disebut Malayu S.P. Hasibuan sebagai “ilmu dan seni mengorganisir proses penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu” sebenarnya adalah manajemen. Karena Allah telah menunjuk manusia sebagai khalifah, maka sangat penting bagi mereka untuk melaksanakan tugas suci mereka dalam mengawasi bumi. Karena Allah telah menunjuk manusia sebagai khalifah, maka sangat penting bagi mereka untuk melaksanakan tugas suci mereka dalam mengawasi bumi. ²

¹ Deden Makbulloh, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 38.”

² Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen dasar, pengertian, dan masalah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm. 2.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Teori dan praktik manajemen telah berkembang sejalan dengan tuntutan manusia yang terus berubah. Untuk mencapai tujuan, seseorang harus mengelola orang, membuat pilihan, dan mengorganisir sumber daya. Singkatnya, manajemen hanyalah tindakan menggabungkan elemen-elemen yang tampaknya tidak terhubung untuk membentuk kesatuan guna mencapai suatu tujuan.³

“Manajemen adalah proses koordinasi berkelanjutan yang dilakukan oleh anggota organisasi untuk menggunakan semua sumber daya dalam upaya melaksanakan berbagai tugas organisasi secara efisien,” kata Toni Bush dalam Makbuloh. Koordinasi sumber daya manusia, material, dan sosial—menurut bidang ilmu ini, merupakan landasan utama manajemen. Tujuan alokasi sumber daya dalam pendidikan adalah untuk membuat sekolah lebih baik dalam apa yang mereka lakukan sehingga mereka dapat mempertahankan kredibilitasnya dan bersaing di pasar.⁴

Definisi di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa manajemen adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan dan sasaran, yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi guna mencapai tujuan-tujuan tersebut secara efisien dan sukses.

³ Muhammad Rohman, Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan: Analisis dan Solusi Terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran yang Efektif*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012), hlm. 118.”

⁴ Deden Makbulloh, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.39.”



2. Fungsi- fungsi Manajemen

Fungsi Manajemen, sebagaimana diusulkan oleh G.R. Terry, adalah metode atau strategi operasional yang menggabungkan manajemen dengan tugas-tugas seorang manajer. Namun, pekerjaan manajer bersifat unik; ini adalah aktivitas yang dibangun dari sejumlah aktivitas inti yang bersatu untuk menciptakan manajemen proses.⁵

Untuk mencapai tujuannya, suatu organisasi harus melakukan manajemen, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian aktivitas organisasi.⁶ Apa yang dilakukan seorang manajer untuk memenuhi persyaratan dianggap sebagai bagian dari manajemen dalam proses operasional atau strategi. Meskipun banyak ahli telah memberikan definisi tentang berbagai peran manajerial, penulis tidak mengabaikan karya orang lain hanya karena ia mengutip G.R. Terry. Sejumlah tugas fundamental bersatu untuk membentuk proses manajemen. Perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kinerja merupakan tiga tanggung jawab utama manajer, menurut G.R. Terry.⁷

a) Perencanaan (Planning)

Perencanaan adalah mempertimbangkan pilihan-pilihan yang tersedia berdasarkan sumber daya yang dimiliki. Karena semua tugas manajemen lainnya bergantung pada perencanaan untuk

⁵ Geogre R. Terry Leslie W. Rue, *dasar-dasar manajemen*, (jakarta:BumiAksara, 1990), hlm.9.”

⁶ Endin Nasrudin, *psikologi manajemen*,(bandung: pustaka setia, 2010), hlm. 30.”

⁷ Geogre R. Terry Leslie W. Rue, *dasar-dasar manajemen*, hlm. 20.”

beroperasi, perencanaan itu sendiri merupakan aktivitas yang paling kritis. “Perencanaan adalah fungsi manajer dalam memilih alternatif, tujuan, kebijakan, prosedur, dan program,” tulis Harrold Koontz dan O'Donnel (sebagaimana dikutip oleh Sukarna dalam buku mereka “Principles of Management”).⁸

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan di masa depan, seseorang harus melakukan “perencanaan,” yang didefinisikan oleh Malayu S.P. Hasibuan sebagai “proses mental dalam memilih tujuan, kebijakan, prosedur, dan program.”⁹ Memilih atau menentukan tujuan organisasi serta strategi, kebijakan, proyek, program, proses, teknik, sistem, anggaran, dan standar yang diperlukan untuk mencapainya adalah inti dari perencanaan, kata T. Hani Handoko.¹⁰

Fungsi manajemen lainnya bergantung pada perencanaan dan pengambilan keputusan yang tepat, cermat, dan berkelanjutan untuk keberhasilannya.

b) Pelaksanaan (*Actuating*)

Setelah melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, dan motivasi, fungsi manajemen tidak dapat berjalan dengan baik tanpa unsur pengarahan atau inspirasi. Dalam bukunya “Principles of Management,” G.R. Terry mengatakan, seperti yang dikutip oleh

⁸ Endin Nasrudin, *psikologi manajemen*, hlm. 10.”

⁹ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen dasar pengertian dan masalah*, (jakarta: Bumi Aksara ,8,2009), hlm.92”

¹⁰ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2* ,(Yogyakarta: BPFE , 1984), hlm. 23.”



Malayu S.P. Hasibuan, “Pengarahan adalah proses mendorong semua anggota kelompok untuk ingin mencapai dan berusaha mencapai tujuan dengan sukarela, serta sejalan dengan upaya perencanaan dan pengorganisasian manajemen.” Hal ini berarti bahwa motivasi adalah proses untuk membuat semua anggota kelompok ingin bekerja sama dan melakukan pekerjaan terbaik mereka dengan jujur untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh para perencana dan pengorganisir.¹¹

Perencanaan dan fungsi motivasi tidak dapat dipisahkan. Untuk membimbing dan memotivasi pekerja, diperlukan perencanaan yang matang untuk mengidentifikasi kombinasi optimal dari elemen, kemampuan, aset, dan koneksi. Menggunakan komponen-komponen ini untuk memberikan dampak adalah fungsi pembimbingan.¹²

Proses keseluruhan dalam memotivasi bawahan untuk bekerja dengan jujur dan efektif menuju tujuan organisasi adalah, oleh karena itu, yang kami maksudkan ketika kita berbicara tentang motivasi. Pemimpin dalam suatu organisasi dapat memotivasi bawahan mereka tanpa secara eksplisit memberitahu mereka apa yang harus dilakukan atau memberitahu mereka untuk mengubah pikiran mereka.

¹¹Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 21.”

¹² T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE , 1984), hlm.83.”





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
 3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

c) Evaluasi

Untuk memastikan bisnis mengikuti strategi yang ditetapkan, evaluasi melibatkan pemantauan sejauh mana bisnis tersebut berjalan dengan baik. Tugas manajer adalah mengidentifikasi masalah dalam operasional bisnis dan menemukan solusi sebelum masalah tersebut memburuk. Karena meskipun perencanaan, organisasi, dan pelaksanaan dilakukan dengan baik, tujuan yang ditetapkan tetap tidak tercapai jika tugas tidak dilakukan secara terstruktur, sistematis, dan terfokus, pemantauan atau pengendalian diperlukan untuk memastikan apakah tujuan telah tercapai.

T. Hani Handoko mendefinisikan pengawasan (pengendalian) sebagai proses menemukan dan menggunakan cara dan alat untuk memastikan rencana dilaksanakan sesuai harapan.¹³ Tujuan dari pengendalian atau pengawasan adalah untuk memastikan apakah pekerjaan atau tugas-tugas dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Jika pelaksanaan menyimpang dari rencana, penyesuaian harus dilakukan sebagai bagian dari proses pengawasan, yang meliputi perbandingan antara hasil aktual dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.¹⁴

3. Manajemen Pendidikan

¹³ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen dasar pengertian dan masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 8, 2009), hlm.241-242.”

¹⁴ Wursanto, *Dasar-dasar Ilmu Organisasi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), hlm. 270.”



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Manajemen pendidikan didefinisikan oleh penelitian Nur Zasin yang dilakukan oleh Suharismi Arikunto dan Lia Yuliana sebagai proses yang melibatkan pengarahan sekelompok individu yang merupakan bagian dari organisasi pendidikan untuk bekerja sama secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan manajemen pendidikan adalah memastikan bahwa semua tugas pendidikan yang diperlukan dilaksanakan secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia secara optimal.¹⁵ Di sisi lain, manajemen pendidikan adalah ilmu dan seni dalam mengarahkan sumber daya sekolah secara efektif untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran, di mana siswa dapat berkembang secara intelektual, spiritual, pribadi, dan sosial, serta memperoleh kemampuan yang akan bermanfaat bagi mereka, negara, dan daerah mereka (Usman Husaini).¹⁶

Berdasarkan berbagai definisi yang disampaikan oleh para ahli yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang efektif dan efisien terhadap semua sumber daya pendidikan dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

4. Pengertian Karakter

¹⁵ Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teori & Aplikasi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 46.”

¹⁶ Usaman husaini, *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan. Edisi ke dua*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.9.”



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Menurut etimologinya, istilah Inggris “character” berasal dari kata Yunani “charrasein,” yang berarti cap atau benda lain yang digunakan untuk menggores. Oleh karena itu, karakter seseorang adalah esensi dasarnya. dalam¹⁷ Penutur bahasa Inggris mungkin menggunakan istilah “character” untuk menggambarkan etika, kepribadian, pola pikir, temperamen, sifat, kualitas, dan mentalitas seseorang. Karakter seseorang terdiri dari kumpulan nilai, etika, dan karakteristik psikologis yang unik.¹⁸

Setiap orang memiliki pendapat tentang apa itu karakter ketika topik ini dibahas. Kualitas karakter yang patut dicontoh dari seseorang merupakan indikasi kebaikan, pengetahuan, dan kematangan moralnya, menurut ahli pendidikan Dariyati Zuchdi dalam Sutarjo Adisusilo. Jika Anda percaya pada Foerster dalam Sutarjo Adisusilo, karakter seseorang adalah pemeliharaan yang konsisten terhadap seperangkat idealisme.¹⁹ Secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.²⁰

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, karakter seseorang merupakan sifat-sifat bawaan, kepribadian, pedoman moral, dan sistem keyakinan tentang benar dan salah yang membentuk pandangan, sikap, dan perilaku mereka. Integritas,

¹⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2013) hlm.78”

¹⁸Nur Hidayat, *Pendidikan Karakter di Pesantren Model keteladanan dan Pembiasaan*, (Yogyakarta: Calpulis, 2018) hlm. 9.”

¹⁹ Sutarjo Adisusilo, J.R. *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.2013) hlm.77.”

²⁰ Imas Kurniasih, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. (Jakarta: Kata Penaa, 2017), hlm.22.”



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

keberanian, keandalan, dan rasa hormat terhadap sesama manusia adalah contoh-contoh dari kebajikan.

Selain itu, menurut Aristoteles, seorang filsuf Yunani, karakter yang baik didefinisikan sebagai bertindak secara moral terhadap diri sendiri dan orang lain (Thomas Lickona).

²¹ Apa yang orang lakukan setiap hari, cara mereka merespons berbagai situasi, dan apa yang mereka katakan kepada orang lain semuanya berdampak pada karakter mereka. Pengembangan karakter membutuhkan waktu dan usaha; ini bukanlah proses yang instan.²²

Karakter adalah sesuatu yang dimiliki setiap orang sejak lahir, namun kebanyakan orang tidak menyadari apa karakter mereka. Rutinitas harian merupakan fondasi dari kebiasaan, kata Bije Widjajanto. Melakukan aktivitas yang sama berulang kali menyebabkan aktivitas tersebut menjadi refleks yang tidak disadari, meskipun sebelumnya dilakukan secara sengaja atau sadar. Gaya bahasa, gaya berbicara di depan umum, dan gaya berjalan adalah beberapa contohnya.²³

Kepribadian, menurut pandangan di atas, adalah sifat bawaan yang tertanam dalam diri seseorang sepanjang perjalanan hidupnya.

5. Pengertian pendidikan karakter

²¹ Thomas Lickona. *Educating For Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara 2013) hlm.81.”

²² Nurul Hidayah, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, (Vol 2, No 2, Jurnal Terampil, 2015). Hlm.191.”

²³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, (Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2016) hlm.29.”



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Di antara banyak hal yang membentuk kepribadian seseorang adalah latar belakang pendidikannya. Orang baik bertindak secara mulia secara alami, dan pendidikan memperbaiki mereka, seperti yang dikatakan Plato. Definisi lain dari pendidikan adalah proses di mana orang mencari dan memperoleh informasi yang dapat membentuk nilai-nilai dan tindakan mereka. Pada setiap tahap perkembangan manusia, terdapat proses pendidikan yang membentuk keyakinan dan tindakan yang membentuk sifat, kepribadian, atau karakter individu. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan pernah dapat mewujudkan potensi penuhnya. Salah satu cara untuk membentuk generasi yang baik adalah melalui pendidikan karakter. Diperkirakan bahwa pendidikan karakter dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan regulasi emosi yang baik selain kemampuan akademik yang luar biasa..²⁴

Pendidikan karakter, menurut H. Teguh Sunaryo dalam Syamsul Kurniawan, berfokus pada tiga bidang: martabat (tingkat pengetahuan dan penguasaan teknologi seseorang), prestise (rasa harga diri seseorang melalui etika dan moral), dan bakat (kemampuan bawaan inti seseorang).²⁵ Pendidikan karakter merupakan upaya yang berusaha mengatur perilaku seseorang memiliki kepribadian yang baik.²⁶

²⁴ Imas Kurniasih, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. (Jakarta. Kata Pena. 2017), hlm. 21.”

²⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. (Yogyakarta. Ar-Ruzz Media. 2016), hlm.30.”

²⁶ Hasan Barun dan Rohmatul Ummah, *Strengthening Students' Character in Akhlak Subject Thought Problem Based Learning*, Vol 3, No 1, Jurnal Tadris, 2018. hlm.24.”



Mengingat hal di atas, wajar untuk mendefinisikan pendidikan karakter siswa sebagai pendekatan dalam mengajarkan pelajaran hidup penting kepada anak-anak di lingkungan sekolah. Pendekatan ini mencakup tiga prinsip pengembangan karakter: pengetahuan, kesadaran (atau kemauan), dan tindakan. Istilah “pendidikan karakter” merujuk pada program-program yang mengajarkan siswa cara menjadi warga negara yang baik dan mematuhi standar moral dan etika. Tujuannya adalah membantu siswa menjadi pengambil keputusan yang lebih baik, lebih terampil dalam menjaga hal-hal baik, dan lebih sadar akan kebaikan di sekitar mereka.

6. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter Peserta Didik

Menurut kementerian pendidikan nasional dan kebudayaan fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a) Potensi bagi generasi muda untuk berkembang menjadi dewasa yang berakhlak baik; inilah yang disebut perkembangan.
- b) Ditingkatkan, dengan penekanan pada peningkatan peran lembaga pendidikan nasional dalam membantu setiap siswa mencapai potensi penuh mereka dalam lingkungan yang menghormati dan menghargai martabat mereka.
- c) Prosedur untuk mengidentifikasi dan menghilangkan praktik-praktik budaya, baik domestik maupun asing, yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan karakteristik bangsa yang mulia.²⁷

²⁷ Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan”



Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan dampaknya dengan mempromosikan pengembangan moral dan karakter mulia yang komprehensif, seimbang, dan terintegrasi, sesuai dengan standar kompetensi kelulusan.²⁸ Salah satu tujuan utama pendidikan karakter adalah mengajarkan generasi mendatang untuk jujur, baik hati, kooperatif, dan toleran. Menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 yang mengatur hal ini, pendidikan karakter bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

- 1) Mempersiapkan generasi emas Indonesia tahun 2045 untuk menghadapi tantangan dunia yang terus berkembang dengan cepat melalui penanaman nilai-nilai Pancasila dan prinsip moral yang kuat.
- 2) Mengingat keragaman budaya Indonesia yang kaya, upaya pengembangan platform pendidikan nasional sedang dilakukan dengan tujuan utama menanamkan nilai-nilai moral yang kuat pada siswa di semua tingkatan pendidikan.
- 3) Memperkuat dan meningkatkan kemampuan para pemangku kepentingan implementasi PPK, termasuk pendidik, staf sekolah, siswa, anggota masyarakat, dan anggota keluarga.²⁹

Dari apa yang telah kita lihat sejauh ini, tampaknya tujuan pendidikan karakter di sekolah adalah untuk menanamkan pada

²⁸ Kurniasih, Imas. *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. (Jakarta. Kata Pena. 2017), hlm. 25.”

²⁹ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.”

generasi mendatang rasa keyakinan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta sifat-sifat seperti ketekunan, kejujuran, keadilan, toleransi, kerja sama, patriotisme, dan cinta terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan ini berakar pada Pancasila.

7. Ruang Lingkup Pengembangan Karakter di Sekolah/Madrasah

Dasar pendidikan karakter adalah konsep kesatuan psikologis, yang mencakup tidak hanya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik individu, tetapi juga fungsi-fungsi sosiobudaya mereka dalam konteks interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat luas. Kategori-kategori berikut ini paling baik menggambarkan keseluruhan faktor psikologis dan sosial: Ruang lingkup pendidikan karakter.³⁰ Dalam kerangka semua proses psikologis dan sosiobudaya, pembentukan karakter dapat dikategorikan ke dalam empat bidang: (1) pembinaan hati; (2) pembinaan pikiran; (3) pembinaan diri fisik/kinestetik; dan (4) pembinaan diri sensorik dan kreatif. Dari sudut pandang konseptual, masing-masing proses ini mewakili kumpulan prinsip-prinsip yang mulia yang mencakup beberapa nilai; selain itu, semuanya saling terhubung secara logis dan saling mendukung.

Pendidikan, secara teori, tidak memasukkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan mengintegrasikannya ke



³⁰ Kementerian Pendidikan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2019), hlm.9.”



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

dalam pembelajaran, pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan budaya, dan pembentukan kebiasaan, serta seluruh spektrum potensi manusia (kognitif, afektif, psikomotorik, dan sosiobudaya). Adapun Kementerian Pendidikan Nasional, berikut adalah delapan belas nilai karakter:³¹

- a) Pandangan keagamaan dan gaya hidup yang secara tulus mematuhi keyakinan dan praktik keagamaan seseorang, menghormati kebebasan beragama sesama pemeluk agama, dan bersikap kooperatif terhadap pemeluk agama lain.
- b) Kejujuran Ciri-ciri yang ditunjukkan oleh seseorang yang berusaha jujur untuk menjadi dapat diandalkan dalam segala aspek kehidupannya.
- c) Kesiediaan untuk memiliki dan bertindak dengan cara yang menunjukkan penghormatan terhadap keragaman keyakinan agama, latar belakang etnis, perspektif, dan pilihan gaya hidup orang lain.
- d) Aturan dan regulasi Melaksanakan tugas dengan cara yang menunjukkan keteraturan dan kepatuhan terhadap pedoman yang telah ditetapkan.

³¹ Kementerian Pendidikan Nasional. *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Karakter Kementerian Pendidikan Nasional*.(Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010). hlm.9-10.”



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Indragiri

- e) Perilaku yang menunjukkan kerja keras meliputi upaya sungguh-sungguh untuk mengatasi tantangan dalam belajar dan tugas, serta menyelesaikan tantangan tersebut sebaik mungkin.
- f) Kreatif Mempertimbangkan dan bertindak atas situasi yang ada untuk menghasilkan hasil atau alternatif yang baru.
- g) Mandiri Ide dan tindakan yang tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain untuk menyelesaikan sesuatu.
- h) Demokratis Moralitas adalah cara hidup yang memprioritaskan memperlakukan orang lain dengan hormat dan mengakui nilai dan martabat mereka yang inheren.
- i) Rasa keingintahuan Pola pikir dan perilaku yang secara terus-menerus ingin tahu untuk memperluas pengetahuan tentang dunia di sekitarnya.
- j) Rasa kebanggaan nasional Ideologi, nilai-nilai, dan gaya hidup yang memprioritaskan kesejahteraan negara dan bangsa di atas kepentingan individu atau kelompok kecil.
- k) Perasaan patriotik Sikap, cara hidup, dan nilai-nilai yang menunjukkan dedikasi dan kepedulian terhadap negara dan lanskap linguistik, geografis, sosial, budaya, ekonomi, dan politiknya.
- l) Mengakui Kesuksesan Mentalitas dan perilaku yang menginspirasi seseorang untuk berkontribusi pada masyarakat dan menghargai prestasi orang lain.



- m) Menunjukkan keinginan untuk bercakap-cakap, berinteraksi, dan berkolaborasi dengan orang lain melalui tindakan yang ramah dan komunikatif.
- n) Ketenangan dan Kasih Sayang Kemampuan untuk membuat orang lain merasa nyaman dan tersenyum melalui kata-kata dan perbuatan.
- o) Membaca dengan Antusias Kebiasaan secara teratur meluangkan waktu untuk membaca berbagai buku self-help.
- p) Orang yang Peduli Lingkungan adalah mereka yang terus-menerus bekerja untuk melindungi alam sekitar dari kerusakan dan juga mengambil langkah-langkah untuk memulihkannya setelah kerusakan terjadi.
- q) Peduli terhadap Masyarakat Keyakinan dan perbuatan yang secara terus-menerus bertujuan untuk meringankan penderitaan individu dan komunitas.
- r) Individu harus sepenuhnya bertanggung jawab atas pikiran dan tindakan mereka dalam memenuhi tanggung jawab mereka terhadap diri sendiri, orang lain, negara, dan Tuhan. Hal ini mencakup aspek sosial, budaya, dan lingkungan dari lingkungan.

8. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah/Madrasah



Mengikuti langkah-langkah ini akan memastikan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan dengan potensi maksimal.³²

- a. Menghubungi pihak-pihak terkait (komunitas, lembaga, dan komite sekolah)
- b. Kemajuan dalam bidang akademik. Mengintegrasikan prinsip-prinsip moral ke dalam program pendidikan:
 - 1) Menyusun program studi, kurikulum, dan rencana pelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sesuai dengan nilai-nilai yang akan diajarkan
 - 2) Keputusan mengenai cara memasukkan materi lokal dan cara mengembangkan kompetensi sepenuhnya berada di tangan unit sekolah atau wilayah.
- c. Kegiatan Pengembangan Diri
 - 1) Hal-hal seperti pembiasaan, rutinitas, tindakan spontan, teladan, dan program-program merupakan bagian dari proses pembiasaan dan pembinaan.
 - 2) Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan madrasah meliputi Pramuka, PMR, UKS, olahraga, seni, Paskibraka, OSIS, Rohis, dan lain-lain.
 - 3) Membantu siswa yang mengalami masalah karakter di sekolah atau madrasah melalui bimbingan konseling.

9. Mutu pendidikan

³² Kementerian Pendidikan, *Panduan Pelaksanaan*, (Jakarta, Kemendiknas 2014), hlm. 14-16”



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Bersama-sama, “kualitas” dan “pendidikan” membentuk frasa “kualitas pendidikan.” Sedangkan “iqirat, na’i’ah” dalam bahasa Arab berarti “baik”³³. ‘kualitas’ dalam bahasa Inggris mengimplikasikan “kebaikan, keunggulan”³⁴. Ukuran karakter unggul atau buruk suatu objek; tingkat atau derajat (pengetahuan, kecerdasan, dll.)³⁵. adalah arti yang dimaksud oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia ketika mengatakan ”kualitas.“ Ketiga. Kualitas, menurut definisi, adalah ”standar yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan”³⁶. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor II Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai: Upaya yang disengaja dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses belajar yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan potensi mereka di bidang-bidang seperti kekuatan agama dan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan karakter mulia, serta di bidang-bidang seperti keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.³⁷ “Berdasarkan tinjauan mutu pendidikan dari segi proses dan hasil mutu pendidikan dapat dideteksi dari ciri-ciri sebagai

³³ John M. Echolis, Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, XVI edision (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 460.”

³⁴ Lukman Ali, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, 4 edision, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm.677.”

³⁵ M.N. Nasution, *Manajemen Mutu terpadu*, 3 edition (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), hlm, 15”

³⁶ Muhammad Utsman el-Muhammady, *Pemurnian Tasawuf oleh Imam Al-Ghazali*,(19 November 2014)www/Scribd/com/doc/2917072, diakses pada tanggal 10 november 2024”

³⁷ Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), hlm. 2.”



berikut: kompetensi, relevansi, fleksibilitas, efisiensi, berdaya hasil, kredibilitas”³⁸.

Kemampuan lembaga pendidikan untuk memanfaatkan sumber daya pendidikan guna meningkatkan kapasitas belajar secara optimal merupakan ciri pendidikan berkualitas tinggi, kata Mujamil.³⁹ Menurut beberapa sumber, kualitas pendidikan adalah sejauh mana pendidikan mengubah sikap dan perilaku seseorang menjadi lebih baik, dengan tujuan membantu mereka tumbuh secara spiritual dan mendekatkan mereka kepada Tuhan.

Empat komponen kualitas pendidikan—masukan, prosedur, keluaran, dan hasil—harus memiliki standar yang tinggi. Ketika data pendidikan disiapkan untuk diproses, maka dianggap memiliki kualitas yang tinggi. Jika sebuah kelas dapat menciptakan lingkungan di mana siswa menjadi Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAKEM), maka kelas tersebut telah menjalankan tugasnya dengan baik. Ya Allah.

Standar Nasional Pendidikan mencakup delapan kriteria yang wajib terpenuhi dalam upaya menuju pendidikan yang berkualitas.⁴⁰

Delapan standar nasional tersebut terdiri dari:

³⁸ Anwar Moch Idochi, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 19.”

³⁹ Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2016), hlm. 206”

⁴⁰ PP No. 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan”



1). Standar Isi

Tujuan untuk mencapai kompetensi lulusan pada tingkat dan jenis pendidikan yang ditentukan, standar konten merupakan komponen dari materi dan tingkat kompetensi. Rencana pembelajaran, KTSP, kalender akademik, dan beban studi adalah contoh-contoh dari standar konten.

2). Standar Proses

Standar kedua berkaitan dengan bagaimana setiap kelas menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Berdasarkan kriteria kompetensi lulusan, standar proses diterapkan dan dicapai dengan cara yang menarik, memotivasi, menyenangkan, dan kolaboratif.

3). Standar Kompetensi Lulusan

Ada tiga bagian dalam kompetensi lulusan, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga bagian ini membentuk Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Sejak sekolah dasar, SKL berusaha menanamkan nilai-nilai kejujuran, integritas, kerja keras, dan kemandirian pada siswa, yang akan bermanfaat bagi mereka sepanjang karier akademik mereka.

4). Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Mengenai tenaga pendidik dan guru kelas, terdapat kriteria nasional tambahan. Kriteria untuk pendidikan pra-kerja, kesehatan mental dan fisik, pendidikan dalam jabatan, dan kualifikasi gelar sarjana dijelaskan dalam Standar Pendidikan dan Tenaga Pendidik.

5). Standar Sarana dan Prasarana

Lingkungan belajar (ruang kelas, lapangan olahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, taman bermain, dll.) didefinisikan oleh standar ini, yang menetapkan persyaratan minimal untuk ruang-ruang tersebut.

6). Standar Pengelolaan

Aturan pemerintah mengatur manajemen dalam standar keenam. Pada tingkat unit, kabupaten/kota, provinsi, dan nasional, standar manajemen ini mengatur perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan secara efisien dan efektif.

7). Standar Pembiayaan

Harus ada peraturan berdasarkan kriteria untuk pengeluaran pelaksanaan pendidikan. Standar yang mengatur komponen dan jumlah pengeluaran operasional untuk unit pendidikan dalam periode satu tahun dikenal sebagai Standar Pendanaan. Pengeluaran untuk investasi, operasional, dan individu merupakan komponen persyaratan biaya ini.

8). Standar Penilaian Pendidikan



Standar penilaian mencakup berbagai metode, proses, dan alat yang digunakan untuk mengetahui apa yang telah dipelajari oleh siswa. Secara keseluruhan, penilaian pendidikan di sekolah dasar dan menengah mencakup penilaian guru, penilaian sekolah, dan penilaian pemerintah tingkat negara bagian terhadap pencapaian siswa.

10. Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dalam Peningkatan

Mutu Pendidikan

Istilah “manajemen pendidikan karakter” merujuk pada proses mengarahkan dan mengatur program pendidikan karakter secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan karakter yang efisien dan berhasil merupakan tujuan dari manajemen pendidikan karakter, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian program.⁴¹

Administrasi sekolah juga memiliki hubungan yang erat dengan program pendidikan karakter. Manajemen dalam konteks pendidikan karakter di sekolah merujuk pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang tepat dari program-program tersebut. Materi kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, tenaga pengajar, dan komponen terkait lainnya semuanya merupakan bagian dari manajemen ini. Demikian pula dengan nilai-nilai yang harus ditanamkan. Oleh karena itu,

⁴¹ Agus wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Membangun Karakter Ideal Mahasiswa Di Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2013), hlm.136.”





1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

administrasi sekolah merupakan alat yang ampuh untuk melaksanakan program pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Semua komponen tersebut diperlukan untuk pendidikan karakter berbasis sekolah.⁴²

Program manajemen peningkatan kualitas berbasis sekolah merupakan aspek penting dari inisiatif pendidikan karakter lembaga pendidikan, yang dikembangkan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terintegrasi. Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional menetapkan rincian mengenai cara unit pendidikan dapat mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam rutinitas harian mereka, termasuk kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, pengembangan budaya sekolah, kehidupan sehari-hari, kegiatan di rumah dan di masyarakat, penilaian kinerja, serta pengembangan kurikulum di tingkat unit pendidikan.⁴³

Adapun manajemen pendidikan karakter dalam peningkatan mutu pendidikan di mulai dengan tahapan sebagai berikut:

a. Perencanaan manajemen pendidikan karakter

Salah satu bagian dari pendidikan karakter adalah merencanakan kegiatan untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral (nilai-nilai karakter) kepada siswa melalui pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan, sasaran, konten, pelaksana/pihak terkait, metode pelaksanaan, organisasi, waktu/tempat, dan fasilitas

⁴² Novan A wiyani, *Manajemen pendidikan karakter: konsep dan implementasinya di sekolah*, (Yogyakarta: Pt pustaka Insan Madani, 2012), hlm. 78.

⁴³ Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan Nasional, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*; 2009, hlm. 10.



pendukung merupakan hal-hal minimal yang harus dipertimbangkan saat merencanakan kegiatan pendidikan di sekolah.⁴⁴

Untuk mencapai tujuan, diperlukan perencanaan terhadap semua tindakan yang akan dilakukan di masa depan. Penting untuk memiliki rencana yang jelas sebelum memulai suatu upaya.

Pelaksanaan program pendidikan karakter dapat berupa pengajaran di kelas atau kelompok siswa ekstrakurikuler dan intramural.⁴⁵

Untuk melaksanakan kegiatan perencanaan pendidikan karakter:

1) Penentuan tujuan

Penentuan tujuan merupakan tahap pertama dalam pengembangan program pendidikan karakter. Kemampuan siswa untuk membuat keputusan yang baik dan buruk, menjaga hal-hal yang baik, serta benar-benar mewakili kebajikan dalam kehidupan sehari-hari mereka merupakan tujuan dari pendidikan karakter, yang didefinisikan oleh Masnur Muslih sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan etika, atau pendidikan karakter.

⁴⁴ Novan ardi wiyani, *Manajemen pendidikan karakter: konsep dan implementasinya di sekolah* (Yogyakarta: Pt pustaka Insan Madani, 2012), hlm. 28.”

⁴⁵ Sugeng Listyo Prabowo and Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran: Pada Bidang Study, Bidang Study Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan Dan Konseling* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 1.”



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
 4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
 5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Pikiran, perasaan, dan tindakan moral seorang anak semuanya ditangani secara psikologis dalam pelajaran pendidikan karakter. Produksi generasi muda yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia merupakan tujuan utama dari strategi pengelolaan pendidikan karakter.⁴⁶

2) Pengintegrasian

Keterlibatan semua topik diperlukan untuk pertumbuhan dan pembentukan karakter siswa. Untuk melengkapi pendidikan karakter, kegiatan manajemen sekolah sehari-hari dan bimbingan siswa harus direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan itu. Oleh karena itu, kegiatan yang diselenggarakan oleh madrasah dan kegiatan ekstrakurikuler, serta semua mata pelajaran akademik, harus mencakup kualitas karakter. Lingkungan madrasah ideal untuk pengembangan budaya prinsip-prinsip moral dengan cara ini.⁴⁷

b. Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter

Istilah “implementasi” didefinisikan oleh Novan Ardi Wiyani dari Deni Damayanti sebagai proses mengubah ide menjadi kegiatan konkret dengan tujuan mencapai tujuan tersebut secara efektif dan efisien serta menghasilkan hasil. Berikut adalah delapan pendekatan komplementer dalam pendidikan karakter di kelas:

⁴⁶Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 36-37.”

⁴⁷Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 84.”



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
 4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
 5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

- 1) Menerapkan kurikulum pendidikan karakter yang telah dikembangkan ke dalam setiap bidang studi.
- 2) Memperbolehkan pendidikan karakter meresap ke dalam semua aspek kehidupan sekolah.
- 3) Menerapkan pendidikan karakter ke dalam acara-acara yang telah ditentukan atau dijadwalkan.⁴⁸

Nilai diciptakan melalui proses implementasi, yang melibatkan mengubah rencana menjadi tindakan nyata untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Aspek fundamental dari pendidikan karakter adalah implementasi. Pada dasarnya, pendidikan karakter adalah fungsi implementasi, yaitu setiap tindakan yang diambil untuk mewujudkan pendidikan karakter dengan tujuan mencapai suatu tujuan.⁴⁹

Ada setidaknya empat pendekatan komplementer yang dapat digunakan untuk mewujudkan pendidikan karakter di kelas. Langkah pertama adalah memasukkan kurikulum pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran. Kedua, menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian rutin dari kegiatan sekolah sehari-hari. Sebagai poin ketiga, kita dapat memasukkan pendidikan karakter ke dalam jadwal yang telah ditentukan.

⁴⁸ Ardi wiyani novan, *Manajemen pendidikan karakter: konsep dan implementasinya di sekolah*. (Yogyakarta: Pt pustaka Insan Madani 2012), hlm.56.”

⁴⁹ Novan A Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah* (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), hlm. 56.”

Langkah keempat adalah sekolah dan orang tua bekerja sama dalam berkomunikasi.⁵⁰

c. Evaluasi manajemen pendidikan karakter

Melakukan penilaian khusus sangat penting untuk mengevaluasi program pendidikan karakter. Penilaian ini harus mengumpulkan data yang komprehensif dan objektif mengenai proses pendidikan karakter dan hasilnya. Dengan data ini, langkah-langkah selanjutnya dapat direncanakan. Evaluasi suatu item melibatkan upaya untuk menentukan kondisinya melalui alat-alat tertentu, kemudian membandingkan hasilnya dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya; hal ini sesuai dengan klaim yang diajukan oleh Dharma Kesuma dkk.

Penelitian oleh Usman menunjukkan bahwa empat fungsi manajemen terkendali perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengelolaan—berakhir dengan pemantauan. Tujuan evaluasi adalah mengumpulkan data secara sistematis, berkelanjutan, dan lengkap mengenai langkah-langkah yang diambil dan hasil perkembangan karakter serta kemajuan siswa. Tujuan dari segala bentuk evaluasi atau penilaian adalah untuk mengetahui seberapa efektif siswa telah menyerap, mempraktikkan, menerapkan, dan



⁵⁰ Ibid, hlm.78”



mempertahankan nilai-nilai yang telah ditetapkan sebagai standar minimal di kelas.⁵¹

Keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai pada sikap dan tindakan siswa yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan fokus utama dalam evaluasi pendidikan karakter. Uji sikap dan perilaku, baik versi individu maupun kelompok, merupakan salah satu dari berbagai bentuk evaluasi. Agar pendidikan karakter efektif, sangat penting bagi siswa untuk menjalani penilaian dan evaluasi berkelanjutan guna memantau kemajuan mereka. Penilaian hasil pendidikan karakter, penilaian proses pendidikan karakter, dan penilaian program merupakan bagian dari sistem penilaian pendidikan karakter.⁵²

B. Kajian Relevan

1. “Pengelolaan Pendidikan Karakter dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SMK Babussalam Pacitan.” (Khotimah, Husnul 2021). Penelitian ini merupakan studi kasus penelitian lapangan kualitatif yang menggunakan teknik analitis deskriptif. Teknik-teknik yang digunakan meliputi pendokumentasian, pengamatan, dan wawancara untuk mengumpulkan data. Pengurangan data, penyajian data, dan kesimpulan data merupakan metode yang digunakan penulis untuk analisis data. Secara bersamaan, triangulasi metodologi dan sumber digunakan untuk

⁵¹ Samino, *Manajemen Pendidikan Spirit Keislaman dan Keindonesiaan*, (Surakarta: Fairuz Media, 2010), hlm.147.”

⁵² E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara 2014), hlm.193-200.”



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

menilai validitas data. Penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya dalam hal keduanya mengkaji peran manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan standar akademik. Berbeda dengan penelitian ini yang mengambil pendekatan manajemen, karya Khotimah dan Husnul mengandalkan studi kasus.

2. Tesis yang diajukan oleh Linda Mayasari pada tahun 2020 dengan topik “Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Moral Siswa di SMA Negeri 1 Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur.” Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji peran manajemen pendidikan karakter dalam memfasilitasi pertumbuhan moral siswa di SMA Negeri 1 Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur. 2) Tantangan yang dihadapi oleh administrasi pendidikan karakter dalam upaya membangun karakter moral siswa SMA Negeri 1 Purbolinggo di Kabupaten Lampung Timur. Penelitian lapangan merupakan bagian dari desain penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya bertujuan untuk memberikan gambaran rinci tentang kejadian yang sudah ada. Dengan menggunakan sampling snowball, strategi sampling yang lebih representatif untuk pengumpulan dan pengembangan data, sumber data dipilih secara sengaja. Pengamatan, wawancara, dan catatan tertulis merupakan metode pengumpulan informasi. Dengan menggunakan triangulasi, kami memeriksa keaslian data. Pada saat yang sama, pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan bagian dari proses analisis data. Menurut temuan, kesamaan

antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah topik pembahasan terkait manajemen pendidikan karakter. Peneliti Linda Mayasari dan penyaji memiliki perbedaan pendapat, di mana yang pertama lebih fokus pada peran manajemen pendidikan karakter dalam pertumbuhan moral siswa, sedangkan yang kedua lebih fokus pada penerapan manajemen tersebut untuk peningkatan kualitas pendidikan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.